



Jurnal Pharmacia Mandala Waluya Vol.5 No.2

ISSN : 2829-6850

<https://jurnal-pharmaconmw.com/jpmw/index.php/jpmw>

DOI : <https://doi.org/10.54883/jpmw.v5i2.347>



Peran Tenaga Farmasi Dalam Peningkatan Mutu Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan

Ria Wahyuningsih^{1*}, Wa Ode Yuliasri¹, H. La Ode Ali Hanafi²

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Mandala Waluya, Kendari, Indonesia

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

ABSTRAK

Pelayanan kefarmasian merupakan suatu pelayanan langsung yang bertanggung jawab kepada pasien berkaitan dengan sediaan farmasi untuk mencapai hasil yang pasti demi meningkatkan mutu kehidupan pasien. Pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan minum obat hubungan peran tenaga farmasi dalam peningkatan mutu pelayanan kefarmasian. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis hubungan peran tenaga farmasi dalam peningkatan mutu pelayanan kefarmasian di Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional Study*. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dalam bentuk analisis univariat dan analisis bivariat. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 224 responden dengan jumlah sampel yaitu 71 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan cara memilih sampel berdasarkan kriteria inklusi yang sudah ditentukan. Hasil penelitian ini dari 71 responden menunjukkan yaitu Ada hubungan signifikan pelayanan informasi obat dengan peningkatan mutu pelayanan kefarmasian di Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan. Diperoleh nilai Asymp.sig. (2 sided) 0,047 < 0,05. Ada hubungan signifikan pengelolaan obat dengan peningkatan mutu pelayanan kefarmasian di Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan. Diperoleh nilai Asymp.sig. (2 sided) 0,047 < 0,05. Tidak ada hubungan signifikan komunikasi informasi dan edukasi dengan peningkatan mutu pelayanan kefarmasian di Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan. Diharapkan agar meningkatkan Infrastruktur dan Sumber Daya nvestasikan dalam peningkatan infrastruktur dan sumber daya yang mendukung pelayanan kefarmasian. Ini bisa mencakup fasilitas yang memadai, alat komunikasi, dan akses ke informasi dan bahan edukasi terbaru.

Kata Kunci: Pelayanan Informasi Obat, Pengelolaan Obat, Komunikasi Informasi Dan Edukasi, Mutu Pelayanan

The Role of Pharmaceutical Personnel in Improving the Quality of Pharmaceutical Services at the Langara Health Center, West Wawonii District, Konawe Islands Regency

ABSTRACT

Pharmaceutical services are a direct service that is responsible to patients related to pharmaceutical preparations to achieve certain results in order to improve the quality of life of patients. Knowledge is related to medication adherence in relation to the role of pharmaceutical personnel in improving the quality of pharmaceutical services. This study aims to analyze the relationship between the role of pharmaceutical personnel in improving the quality of pharmaceutical services at the Langara Health Center, West Wawonii District, Konawe Islands Regency. The data analysis techniques in this study are in the form of univariate analysis and bivariate analysis. The population in this study is 224 respondents with a sample of 71 respondents. The sampling technique in this study was carried out by the purposive sampling method by selecting samples based on predetermined inclusion criteria. The results of this study from 71 respondents showed that there was a significant relationship between drug information services and improving the quality of pharmaceutical services at the Langara Health Center, West Wawonii District, Konawe Islands Regency. Obtained the value of Asymp.sig. (2 sided) 0.047 < 0.05. There is a significant relationship between drug management and improving the quality of pharmaceutical services at the Langara Health Center, West Wawonii District, Konawe Islands Regency. Obtained the value of Asymp.sig. (2 sided) 0.047 < 0.05. There is no significant relationship between information communication and education and improving the quality of pharmaceutical services at the Langara Health Center, West Wawonii District, Konawe Islands Regency. It is hoped that the improvement of Infrastructure and Resources will be invested in improving infrastructure and resources that support pharmaceutical services. This can include adequate facilities, communication tools, and access to the latest information and educational materials.

Keywords: Drug Information Services, Drug Management, Information Communication and Education, Service Quality

Penulis Korespondensi :

Ria Wahyuningsih

Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Mandala Waluya

E-mail : wahyuria726@gmail.com

No. Hp : -

Info Artikel :

Submitted : 07 Januari 2025

Revised : 13 Februari 2025

Accepted : 28 April 2026

Published : 29 April 2026

PENDAHULUAN

Puskesmas merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang bertanggung jawab menyelenggarakan upaya kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif di suatu wilayah kerja. Puskesmas sebagai penyelenggara pembangunan kesehatan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Tujuan diselenggarakannya pembangunan kesehatan adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal, baik secara sosial maupun ekonomi (Ulumiyah, 2018.)

Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (Kemenkes RI No. 74 Tahun 2016). Standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas merupakan pelayanan langsung yang diberikan Apoteker kepada pasien dalam rangka meningkatkan outcome terapi dan meminimalkan risiko terjadinya efek samping karena obat, untuk tujuan keselamatan pasien (*patiente safety*) sehingga kualitas hidup pasien (*quality of life*) terjamin (Permenkes RI no.74, 2016).

Berdasarkan observasi pengambilan data awal di puskesmas langara data rekapan bulan 1 diketahui berkisaran 131 resep yang dilayani puskesmas langara, sedangkan pada bulan 2 diketahui berkisaran 93 resep. Disamping itu persediaan obat di instalasi farmasi puskesmas langara kurang memenuhi kebutuhan pasien sehingga obat sering diganti dengan obat jenis lainnya. Serta jumlah pasien yang sangat banyak mempengaruhi pekerja farmasi sehingga dalam memberikan mutu pelayanan kepada pasien sangat lambat, maka

penting untuk melihat seberapa besar gambaran pelayanan. Berdasarkan data penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, maka penelitian kali ini dilakukan di Langara Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan karena pada instansi tersebut belum diadakan penelitian terhadap kepuasan pasien terhadap pelayanan kefarmasian.

Berdasarkan Observasi Awal terdapat permasalahan terkait komunikasi, edukasi, informasi (KIE) pada jam 09.00-10.30 terdapat banyak pasien yang menebus obat sehingga pemberian KIE pada jam-jam tersebut tidak optimal, waktu tunggu pengambilan obat berkisar antara 20 menit untuk resep non racikan dan 35 menit untuk resep racikan, terdapat obat yang diresepkan tidak tersedia di instalasi tersebut dan terdapat beberapa pasien yang tidak mendengar saat pemanggilan nomor antrian dikarenakan tidak tersedianya alat pengeras suara untuk pemanggilan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada petugas Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan terdapat beberapa keluhan oleh pasien terkait mutu pelayanan yang ada di puskesmas, hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara peneliti kepada 2 pasien yang menebus obat di Instalasi Farmasi Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan yang menyatakan bahwa ruang tunggu yang kurang memadai sehingga banyak pasien yang tidak mendapatkan tempat duduk, tidak adanya pengeras suara saat pemanggilan nomor antrian sehingga pasien tidak dapat mendengar pemanggilan tersebut nomor antrian tersebut dan waktu tunggu pengambilan obat tergolong cukup lama.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melihat Peran Tenaga Farmasi Dalam Peningkatan Mutu Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara untuk mengetahui sejauh mana peran tenaga farmasi untuk meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian di Puskesmas Langara.

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan objek penelitian suatu objek yang diteliti, populasi ini adalah seluruh pasien yang menjalani pengobatan di Puskesmas Langara Kabupaten Konawe Kepulauan tahun 2024 periode Januari-Februari sebanyak 224 pasien. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien yang melakukan pemeriksaan dan pengobatan di Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan periode Januari tahun 2024 yang ditentukan dengan menggunakan Teknik non probabilitas sampling dengan pendekatan accidental sampling yaitu pengambilan sampel dari populasi atau

sasaran dengan cara paling aksesibel atau kebetulan.

Teknik Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data dilakukan melalui lima tahap: Memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Meminta persetujuan responden untuk menjadi subjek penelitian, bila bersedia menjadi responden selanjutnya diminta untuk menandatangani lembar *informed consent*.

Analisis Data

Dalam penelitian ini analisa data yang dilakukan yaitu analisis univariat dimana analisis ini dilakukan terhadap masing-masing variabel dan hasil penelitian untuk mengetahui distribusi dan frekuensi dari variabel independent dan variabel dependent. Kemudian hasil yang didapatkan dimasukkan dalam tabel frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan dari puskesmas langara Kabupaten Konawe Kepulauan diperoleh data seluruh sampel sebanyak 71 sampel.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Puskesmas Langara Kec.Wawonii Barat.

No	Jenis Kelamin	n	Persentase (%)
1	Laki-laki	24	34
2	Perempuan	47	66
	Jumlah	71	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 71 responden jenis kelamin terbanyak adalah perempuan

sebanyak 47 responden (66%), dan yang terkecil adalah laki-laki sebanyak 24 responden (34%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pelayanan Informasi Obat Di Puskesmas Langara Kec.Wawonii Barat.

Pengetahuan	n	%
Baik	28	39
Kurang	43	61
Jumlah	71	100

Sumber : Data Primer 2024.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2. Menunjukkan bahwa dari 71 responden

tingkat tertinggi yaitu pada tingkat Pelayanan Informasi Obat kategori kurang dengan jumlah

43 responden (61%), dan tingkat terendah Pelayanan Informasi Obat kategori baik yaitu dengan jumlah 28 responden (39%). Hal ini dikarenakan ketidakjelasan informasi pada petugas kefarmasian di puskesmas sehingga responden mungkin merasa bahwa informasi yang diberikan tentang obat tidak jelas atau sulit dipahami, sehingga mereka menilai

pelayanan informasi obat pada petugas kefarmasian masih kurang dan kurangnya pengetahuan petugas kefarmasian, Jika petugas kefarmasian kurang berpengetahuan atau tidak dapat menjawab pertanyaan dengan baik, ini dapat menurunkan kepercayaan dan penilaian responden.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengelolaan Obat Di Puskesmas Langara Kec.Wawonii Barat

Sikap	n	%
Cukup	23	32
Kurang	48	68
Jumlah	71	100

Sumber : Data Primer 2024.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3. Menunjukkan bahwa 71 responden pengelolaan obat tertinggi yaitu dengan kategori kurang dengan jumlah 48 responden (68%), dan terendah yaitu dengan kategori cukup sedangkan jumlah 23 responden (32%). Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan responden mungkin merasa kurang

memahami prosedur pengelolaan obat yang tepat, sehingga mereka cenderung menilai pengelolaan obat tersebut sebagai kurang. Tingginya kesadaran akan keselamatan pasien dapat membuat responden lebih kritis terhadap pengelolaan obat, sehingga mereka cenderung menilai rendah jika ada potensi risiko.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Komunikasi Informasi Dan Edukasi Di Puskesmas Langara Kec.Wawonii Barat

Sikap	n	%
Cukup	20	28
Kurang	51	72
Jumlah	71	100

Sumber : Data Primer 2024.

Berdasarkan tabel 4. Menunjukkan bahwa 71 responden komunikasi informasi dan edukasi tertinggi yaitu komunikasi informasi dan edukasi dengan kategori kurang dengan jumlah 51 responden (72%), dan komunikasi informasi dan edukasi terendah yaitu dengan kategori cukup dengan jumlah 20 responden (28%).

Hal ini dikarenakan kurangnya transparansi petugas kefarmasian sehingga

responden merasa bahwa informasi yang disampaikan tidak jelas atau tidak cukup, sehingga mereka menilai komunikasi sebagai kurang. Penggunaan metode komunikasi yang kurang sesuai, seperti presentasi yang tidak menarik atau penggunaan bahasa yang sulit dipahami, dapat menyebabkan penilaian responden kurang baik terhadap petugas kefarmasian.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Peningkatan Mutu Kefarmasian Dan Edukasi Di Puskesmas Langara Kec. Wawonii Barat

Sikap	n	%
Cukup	34	48
Kurang	37	52
Jumlah	71	100

Sumber : Data Primer 2024.

Berdasarkan tabel 5. Menunjukkan bahwa 71 responden peningkatan mutu kefarmasian tertinggi yaitu peningkatan mutu kefarmasian dengan kategori kurang dengan jumlah 37 responden (52%), dan peningkatan mutu kefarmasian terendah yaitu dengan kategori cukup dengan jumlah 20 responden (28%). Analisis selanjutnya adalah analisis

bivariat, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan Peran Tenaga Farmasi Dalam Peningkatan Mutu Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan yang telah dianalisis menggunakan SPSS, hasil penelitian dilampirkan dibawah ini.

Tabel 6. Hubungan Antara Pelayanan Informasi Obat Dengan Peningkatan Mutu Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas Langara Kec. Wawonii Barat

Pelayanan Informasi Obat	Peningkatan Mutu Pelayanan Kefarmasian				Total		Hasil Statistik
	Kurang		Baik				
	n	%	n	%	n	%	Asymp.sig (2 sided) = 0.000
Kurang Baik	28	14,0	4	18,0	32	100.0	0.000
Baik	3	17,0	36	22,0	39	100.0	
Total	31	31,0	40	40,0	71	100.0	Nilai <i>Phi</i> = 0,801

Sumber : Data Primer 2024.

Berdasarkan hasil analisis data yang menggunakan uji statistik *chi square* maka didapat nilai Asymp.sig. (2 sided) $0,000 < 0,05$ maka dapat diartikan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan signifikan pelayanan informasi obat dengan peningkatan mutu pelayanan

kefarmasian di Puskesmas Langara Kec. Wawonii Barat Kab. Konawe Kepulauan. Dengan $\Phi = 0,801$ yang berarti mempunyai hubungan yang sangat kuat pelayanan informasi obat dengan peningkatan mutu pelayanan kefarmasian di Puskesmas Langara Kec. Wawonii Barat Kab. Konawe Kepulauan.

Tabel 7. Hubungan antara Pengelolaan Obat Dengan Peningkatan Mutu Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas Langara Kec. Wawonii Barat

Pelayanan Informasi Obat	Peningkatan Mutu Pelayanan Kefarmasian				Total		Hasil Statistik
	Kurang		Baik				
	n	%	n	%	n	%	Asymp.sig (2 sided) = 0.047
Kurang Baik	22	17,9	19	23,1	41	100.0	Nilai $\Phi = 0,236$
Baik	9	13,1	21	16,9	30	100.0	
Total	31	31,0	40	40,0	71	100.0	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan hasil analisis data yang menggunakan uji statistik *chi square* maka didapat nilai Asymp.sig. (2 sided) $0,047 < 0,05$ maka dapat diartikan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan signifikan pengelolaan obat dengan peningkatan mutu pelayanan kefarmasian di Puskesmas Langara Kec.

Wawonii Barat Kab. Konawe Kepulauan. Dengan $\Phi = 0,236$ yang berarti mempunyai hubungan lemah pengelolaan obat dengan peningkatan mutu pelayanan kefarmasian di Puskesmas Langara Kec. Wawonii Barat Kab. Konawe Kepulauan.

Tabel 8. Hubungan antara Komunikasi Informasi dan Edukasi Dengan Peningkatan Mutu Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas Langara Kec. Wawonii Barat

Pelayanan Informasi Obat	Peningkatan Mutu Pelayanan Kefarmasian				Total		Hasil Statistik
	Kurang		Baik				
	n	%	n	%	n	%	Asymp.sig (2 sided) = 0.228
Kurang Baik	11	8,7	9	11,3	20	100.0	Nilai <i>Phi</i> = 0,143
Baik	20	22,3	31	28,7	51	100.0	
Total	31	31,0	40	40,0	71	100.0	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan hasil analisis data yang menggunakan uji statistik *chi square* maka didapat nilai Asymp.sig. (2 sided) $0,228 > 0,05$ maka dapat diartikan H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan pengelolaan obat dengan peningkatan mutu pelayanan kefarmasian di Puskesmas Langara Kec. Wawonii Barat Kab. Konawe Kepulauan. Akan tetapi dia memiliki faktor risiko sebesar 1.894 akan lebih besar risikonya dibandingkan dengan dilakukan Komunikasi Informasi dan Edukasi terhadap peningkatan mutu pelayanan kefarmasian di Puskesmas Langara Kec. Wawonii Barat Kab. Konawe Kepulauan.

Pembahasan

Mutu sebagai suatu konsep yang diterapkan dan dipraktikan dengan cara dan gaya yang sama pada setiap keadaan. Pada umumnya, mutu layanan kesehatan terfokus pada konsep bahwa layanan kesehatan memiliki tiga landasan utama yaitu mutu, akses, dan biaya. Walaupun satu sama lain saling bergantung dan masing-masing dapat

berdampak pada yang lain, mutu berdampak lebih kuat pada dua landasan lainnya.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 71 responden jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 47 responden (66%), dan yang terkecil adalah laki-laki sebanyak 24 responden (34%). Berdasarkan pada jenis kelamin didapatkan nilai terbesar pada jenis kelamin perempuan sebanyak 16 responden penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang berhubungan dengan feminisme dipersepsi lebih sesuai untuk Perempuan. Hubungan antara Pelayanan Infotmasi Obat Dengan Peningkatan Mutu Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan.

Berdasarkan hasil analisis data yang menggunakan uji statistik *chi square* maka didapat nilai Asymp.sig. (2 sided) $0,000 < 0,05$ maka dapat diartikan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan signifikan pelayanan infotmasi obat dengan peningkatan mutu pelayanan kefarmasian di Puskesmas Langara Kec.

Wawonii Barat Kab. Konawe Kepulauan. Dengan $\Phi = 0,801$ yang berarti mempunyai hubungan yang sangat kuat pelayanan infotmisi obat dengan peningkatan mutu pelayanan kefarmasian di Puskesmas Langara Kec. Wawonii Barat Kab. Konawe Kepulauan.

Adapun hasil penelitian ada hubungan menggunakan correlation mendapatkan nilai signifikan 0,004 menyatakan ada hubungan antara pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi, dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,348 menyatakan derajat hubungan yaitu kolerasi cukup, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi dengan derajat hubungan yaitu korelasi cukup.

Hasil koefisien korelasi juga dapat dipahami bahwa korelasi bertanda positif, artinya semakin tinggi pelayanan informasi obat yang diberikan maka akan meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi dalam menggunakan obat hipertensi. Hubungan antara Pengelolaan Obat Dengan Peningkatan Mutu Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan. Berdasarkan hasil analisis data yang menggunakan uji statistik chi square maka didapat nilai Asymp.sig. (2 sided) $0,047 < 0,05$ maka dapat diartikan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan signifikan pengelolaan obat dengan peningkatan mutu pelayanan kefarmasian di Puskesmas Langara Kec. Wawonii Barat Kab. Konawe Kepulauan. Dengan $\Phi = 0,236$ yang berarti mempunyai hubungan lemah pengelolaan obat dengan peningkatan mutu pelayanan kefarmasian di Puskesmas Langara Kec. Wawonii Barat Kab. Konawe Kepulauan.

Penelitian terhadap kinerja pengelola obat di puskesmas menunjukkan pengelola

obat di Kota Bekasi (apoteker) mempunyai kinerja yang cukup baik. Terdapat hubungan yang bermakna antara faktor internal (pendidikan apoteker/AA) dengan kinerja pengelola obat puskesmas. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara faktor eksternal (supervisi, imbalan, fasilitas dan beban kerja) dan kinerja pengelola obat puskesmas.

Penelitian terhadap kepuasan pasien yang menebus obat resep di kamar obat puskesmas menggunakan kuesioner dengan skala Likert menunjukkan pasien merasa cukup puas dengan pelayanan obat yang diterima. Pelayanan obat yang perlu ditingkatkan adalah pelayanan pembungkus obat, pemberian informasi obat, cara pemakaian obat serta tanggapan terhadap keluhan pasien.

Hubungan antara Komunikasi Informasi dan Edukasi Dengan Peningkatan Mutu Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan. Berdasarkan hasil analisis data yang menggunakan uji statistik *chi square* maka didapat nilai Asymp.sig. (2 sided) $0,228 > 0,05$ maka dapat diartikan H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan komunikasi informasi dan edukasi dengan peningkatan mutu pelayanan kefarmasian di Puskesmas Langara Kec. Wawonii Barat Kab. Konawe Kepulauan. Akan tetapi dia memiliki faktor risiko sebesar 1.894 akan lebih besar risikonya dibandingkan dengan dilakukan Komunikasi Informasi dan Edukasi terhadap peningkatan mutu pelayanan kefarmasian di Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat Kababupaten Konawe Kepulauan.

Adapun tidak adanya hubungan antara komunikasi informasi dan edukasi terhadap peningkatan mutu pelayanan kefarmasian di puskesmas langara kecamatan wawonii barat

kabupaten konawe kepulauan dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu keterbatasan sumber daya dan infrastruktur, Puskesmas Langara mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya dan infrastruktur yang mempengaruhi efektivitas komunikasi informasi dan edukasi. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, komunikasi dan edukasi mungkin tidak dapat dilakukan secara optimal. Selain itu juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya pelatihan untuk tenaga kesehatan, Tenaga kesehatan di puskesmas belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam hal komunikasi efektif dan penyampaian informasi. Tanpa keterampilan komunikasi yang baik, upaya edukasi tidak akan efektif dalam meningkatkan mutu pelayanan.

Keterbatasan dalam penyampaian informasi, Informasi yang disampaikan mungkin tidak relevan atau tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Jika materi edukasi tidak sesuai dengan kondisi lokal atau tidak memenuhi kebutuhan spesifik pasien, maka peningkatan mutu pelayanan tidak akan tercapai. tingkat pemahaman masyarakat yang berbeda Masyarakat di Kecamatan Wawonii Barat mungkin memiliki tingkat pemahaman dan pengetahuan yang berbeda mengenai layanan kefarmasian. Jika edukasi tidak mempertimbangkan tingkat literasi atau pengetahuan awal masyarakat, maka informasi mungkin tidak diterima atau diterapkan dengan baik.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah ada hubungan signifikan pelayanan informasi obat dengan peningkatan mutu pelayanan kefarmasian di Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan. Ada hubungan signifikan pengelolaan obat dengan

peningkatan mutu pelayanan kefarmasian di Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan. dan Tidak ada hubungan signifikan komunikasi informasi dan edukasi dengan peningkatan mutu pelayanan kefarmasian di Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anief M. 2007. *Ilmu Meracik Obat*. Gadjah Mada University Press : Yogyakarta
- Dapartemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009. Peraturan Pemerintah No.51 Tentang Pekerjaan Kefarmasian Dapartemen Kesehatan RI: Jakarta.
- Dapartemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian. Jakarta.
- Dapartemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009. UndangUndang Republik Indonesia Nomor 44 tentang Rumah Sakit. Jakarta.
- Hilmawati, S., Chotimah, I., & Dwimawati, E. 2020. Analisis Manajemen Logistik Obat Di Puskesmas Cipayung Kota Depok Provinsi Jawa Barat Tahun 2019.
- Indonesia Nomor 889/Menkes/Per/V/2011 tentang Registrasi, Izin Praktik, dan Izin Kerja Tenaga Kefarmasian. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI, Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *Permenkes RI No, 74 Tahun 2016*. Jakatra: Menteri Kesehatan RI.
- Kemenkes RI, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik indonesia, 2016
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2014 tentang Puskesmas.

- Kemenkes RI. 2018. Profil Kesehatan 2018. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes-RI. 2019. Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. Peraturan Menteri Kesehatan Republik
- Kementerian Kesehatan RI. 2009. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat. Jakarta: KEMENKES RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan, "Peraturan Menteri Kesehatan republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek," Kementerian Kesehatan RI, vol. 7, no. 6. p. 2016, 2016.
- Ulumiyah, N, H. 2018. Meningkatkan Mutu Pelayanan Kesehatan Dengan Penerapan Upaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas, Persakmi: jawa Timur, Indonesia
- Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Peraturan Menteri Kesehatan (permenkes) RI No 74 Tahun 2016, Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas. Jakarta: Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia
- Pratiwi, L. A., Yetti, K., & Mashudi, D. 2020. Optimalisasi supervisi pemberian edukasi pasien dan keluarga pada rumah sakit di Jakarta Selatan. Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan.
- Republik Indonesia, 2014, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Inonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di apotek, Jakarta.:

